

PELESTARIAN ARSITEKTUR KOLONIAL EKS STASIUN KERETA API LUMAJANG

Nabilla Anjani, Antariksa

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Jl. MT. Haryono No. 167 Malang Kode Pos – 65145

Email: nabillaanjani3@gmail.com

ABSTRAK

Bangunan Stasiun Kereta Api Lumajang saat ini dalam kondisi yang kritis karena sudah tidak lagi difungsikan sesuai fungsi awal pembangunannya. Bangunan ini adalah salah satu bangunan tua peninggalan kolonialisme Belanda yang dibangun pada tahun 1926 yang saat ini telah berumur 92 tahun dan berpotensi menjadi bangunan cagar Budaya tetapi dalam realisasinya, bangunan ini dialihfungsikan menjadi sarang walet oleh badan ekspedisi dan telah banyak dilakukan perubahan pada elemen-elemennya. Dalam usaha pelestariannya, dibutuhkan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis karakter spasial, dan strukturalnya secara mendetail sehingga dapat diketahui elemen asli dan perubahan-perubahan yang telah terjadi dan dapat diberikan batasan perlakuan yang boleh dan harus dilakukan sesuai dengan kondisi elemen-elemennya saat ini. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis, evaluatif, dan developmen yang akan mengarahkan tiap-tiap elemen untuk dilestarikan dengan tindakan preservasi, konservasi, rehabilitasi, atau rekonstruksi.

Kata Kunci: pelestarian, spasial, struktural, stasiun kereta api, kolonial.

ABSTRACT

Lumajang Railway Station Building is currently in a critical condition because it is no longer functioned. This building is one of the old buildings inherited from Dutch colonialism which was built in 1926 which is currently 92 years old and has the potential to become a cultural heritage building but in its realization, this building has been converted into a swallow nest by the expeditionary firm and many changes have been made to its elements . In its preservation efforts, research is needed that aims to analyze the spatial and structural characters so that the original elements can be known whether there are any changes that have been done so they can be given treatment limits that may and should be carried out in accordance with the conditions of the current elements to be preserved. The method used are descriptive analysis, evaluative, and development methods to direct each element to be preserved by preservation, conservation, rehabilitation or reconstruction.

Keywords: preservation, spatial, structural, railway station, colonial.

Pendahuluan

Bangunan Eks Stasiun Kereta Api Lumajang ini memiliki ciri khas bangunan kolonial dengan spasial yang didominasi oleh ruang-ruang yang disusun linier sehingga memiliki kesan horizontal yang kuat yang merupakan karakteristik denah bangunan kolonial. Kolom struktur yang digunakan pada bangunan ini juga masih menggunakan material bata sehingga kolom memiliki dimensi yang besar. Dinding penopang yang tebal menjadi penyeimbang dimensi kolom strukturnya. Stasiun ini dibangun pada masa awal perkembangan transportasi di kota Lumajang sehingga bangunan ini memiliki nilai historis yang tinggi karena menjadi salah satu faktor tumbuhnya perekonomian dan tata kota kewasannya. Penelitian ini dilakukan di dua bangunan utamanya yaitu bangunan induk stasiun yang berisi ruang tunggu dan kator-kantor, serta ruang peron. Pada bangunan peron, terdapat gevel yang besar dengan atap yang tinggi dan adanya dormer pada bagian atap menunjukkan sebuah arsitektur kolonial yang saat ini tidak banyak ditemukan pada bangunan-bangunan modern di sekitarnya.

Kota Lumajang saat ini sedang dalam masa pembangunan yang pesat dengan dibuka dan dkembangkannya kawasan-kawasan wisata baru, tetapi pembangunan ini tidak terintegrasi dengan perlakuan pada bangunan-bangunan kuno yang dimilikinya, sehingga beberapa bangunan kuno dibiarkan terlantar, tidak terawat, dan rusak. Pembangunan-pembangunan bangunan baru dengan langgam yang modern dikhawatirkan dapat menggeser keberadaan bangunan kuno dan kota Lumajang akan kehilangan identitasnya. Maka diperlukannya pelestarian bangunan-bangunan bersejarah agar dapat diwariskan ke berbagai generasi selanjtnya dengan nilai-nilai yang dibawanya.

Dalam melestarikan bangunan eks stasiun kereta api Lumajang ini, bagaimanakah karakter spasial, visual, dan strukturalnya serta arah pelestarian seperti apakah yang dibutuhkan oleh tiap-tiap elemen pada bangunan ini. Sehingga studi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut terkait identifikasi karakter spasial, visual, dan struktural dan menentukan arahan pelestarian bangunannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, evaluatif, dan metode developmen.

a. Metode Deskriptif Analisis

Metode Deskriptif Analisis adalah metode dalam penelitian yang dirancang untuk menggambarkan suatu keadaan dengan cara yang akurat. Tiga cara utama adalah observasional, yang didefinisikan sebagai metode melihat dan merekam objek. Studi kasus, didefinisikan sebagai studi mendalam tentang sebuah objek atau kelompok. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan, kondisi bangunan, dan permasalahan yang terdapat pada bangunan Eks Stasiun Kereta Api Lumajang terhadap variabel amatan studi. Beberapa langkah yang termasuk dalam metode ini adalah observasi dan wawancara. Observasi yaitu pengamatan secara langsung dengan melihat melalui indera. Kegiatan wawancara untuk penelitian ini yaitu memilih responden dengan cara *purposive sampling*.

b. Metode Evaluatif

Metode Evaluatif adalah serangkaian metode penelitian dan metodologi yang terkait dengan tujuan yang berbeda. Metode ini menyediakan sarana untuk menilai tindakan dan kegiatan dalam hal nilai, kriteria, dan standar. Pada saat yang sama, evaluasi juga merupakan praktik yang berupaya meningkatkan efektivitas dalam pembuatan keputusan. Dalam metode ini, untuk menentukan nilai makna kultural bangunan didasarkan pada kriteria-kriterianya (estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, keluarbiasaan, dan karakter bangunan) yang didasarkan pada teori Antariksa (2011).

3. Metode Developmen

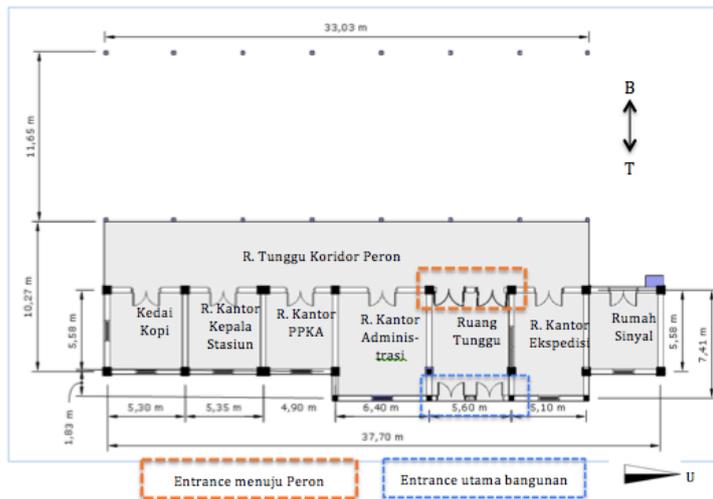
Metode Developmen dilakukan untuk menentukan arahan dalam upaya pelestarian bangunan eks Stasiun Kereta Api Lumajang guna membandingkan data dengan kriteria atau standar yang sudah ditetapkan Hasil dari evaluasi yang telah diperoleh melalui penilaian makna kultural bangunan menjadi landasan dalam menggolongkan strategi pelestarian yang sesuai bagi bangunan. Beberapa macam arahan pelestarian yaitu preservasi, konservasi, restorasi,

rehabilitasi dan rekonstruksi. Pada elemen bangunan dengan nilai potensial sedang arahan pelestarian yang dilakukan berupa konservasi, restorasi dan rehabilitasi, dengan tingkat perubahan fisik kecil. Elemen bangunan dengan tingkat potensial rendah dilakukan arahan pelestarian rehabilitasi dan rekonstruksi dengan tingkat perubahan fisik sedang hingga besar.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakter Spasial Eks Stasiun Kereta Api Lumajang

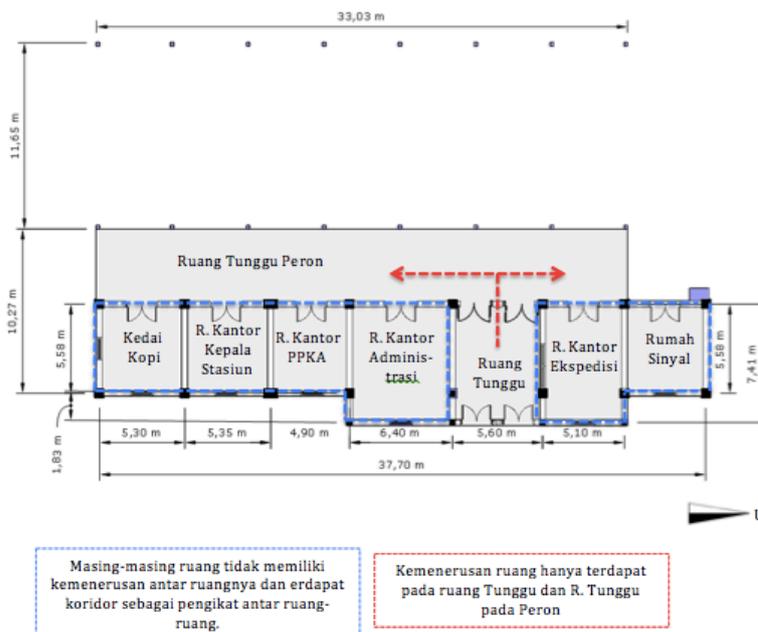
a. Fungsi



(Gambar 1. Fungsi Spasial)

Terjadi perubahan fungsi ruang tetapi tidak merubah karakter bangunan. Bangunan stasiun sendiri masih kokoh, beberapa ruang sudah tidak lagi dioperasikan. Tindakan Pelestariannya adalah Rehabilitasi.

b. Hubungan Ruang

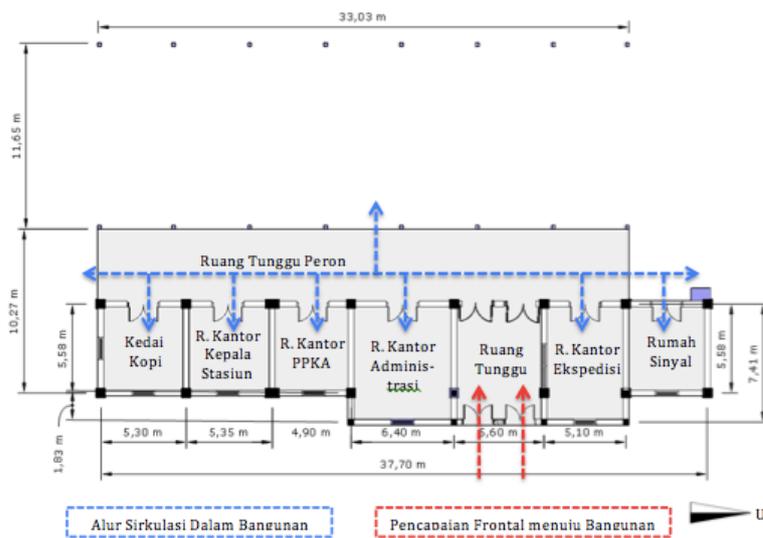


(Gambar 2. Hubungan Ruang)

Hubungan ruang telah mengalami perubahan terkait fungsi yang diwadahnya. Hubungan ruang yang masih asli sampai saat ini hanya terdapat pada Kedai Kopi yang telah berdiri semenjak

tahun 1962-an. Selain itu, tidak tampak lagi hubungan yang menyatukan kegiatan pada ruang-ruang lainnya karena telah ditutup. Tindakan Pelestariannya adalah Rehabilitasi.

c. Alur Sirkulasi

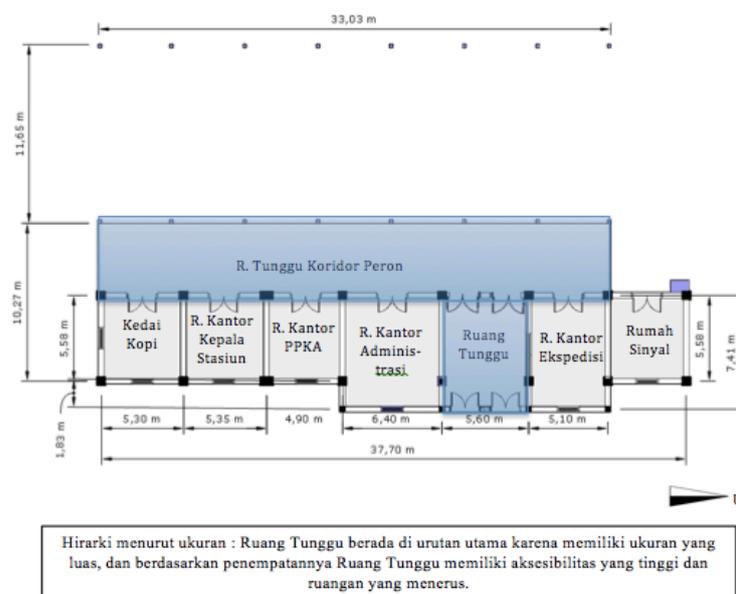


(Gambar 3. Alur Sirkulasi)

Terkait perubahan fungsi, alur sirkulasi yang terdapat pada stasiun ini telah berubah. Tetapi dalam aspek karakter bangunannya, alur sirkulasi masih bisa didefinisikan oleh *trace* ornament-ornamen bangunannya. Tetapi pada bagian depan bangunan, tidak lagi bisa didefinisikan sebagai suatu jalur masuk karena telah ditutup tembok dan pertokoan. Tindakan Pelestariannya adalah Rehabilitasi.

Yang masih terdefinisi asli dan fungsionalnya tetap hanya pada kedai kopi dan pada bagian peron, masih digunakan dengan alur sirkulasi linier.

d. Hirarki Ruang

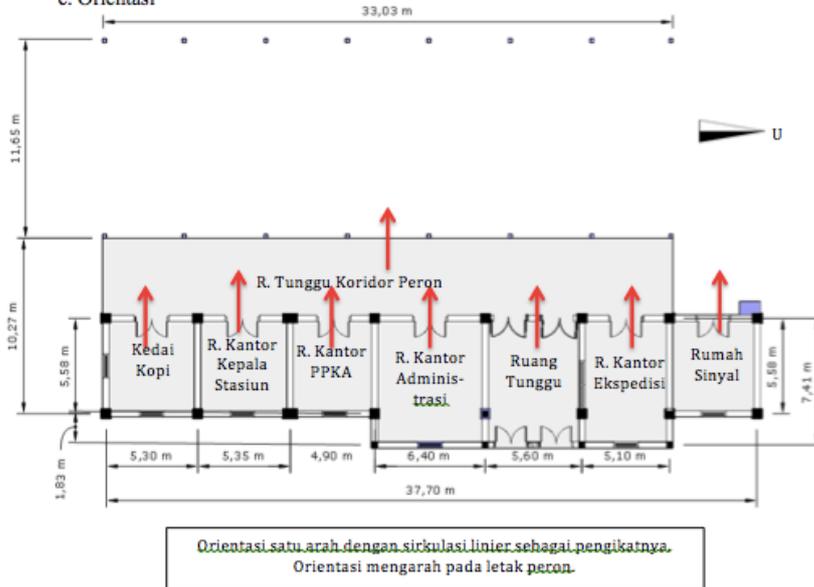


(Gambar 4. Hirarki Ruang)

Hirarki ruang bangunan pada awal pembangunannya didefinisikan dengan perbedaan ukuran yaitu pada ruang tunggu. Karena fungsi yang baru dan bangunan tidak lagi digunakan, hirarki

sudah tidak tampak tetapi ukuran saat ini masih bisa didefinisikan. Tindakan Pelestariannya adalah Rehabilitasi.

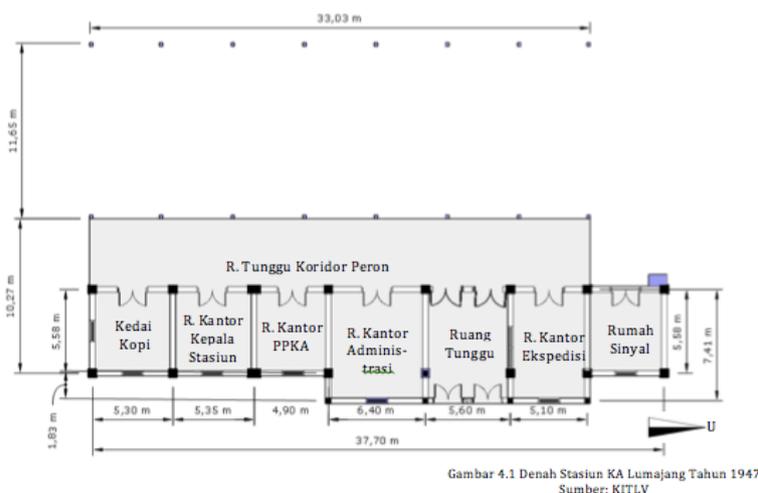
e. Orientasi Ruang



(Gambar 5. Orientasi Ruang)

Orientasi pada ruang-ruang stasiun kereta api Lumajang ini masih bisa terlihat karakter aslinya dengan peletakan-peletakan pintu yang masih sama dengan keadaan semula. Beberapa pintu telah dihilangkan dan saat ini telah diganti dengan sebuah jendela. Tetapi orientasi ruang-ruang sebagian besar masih sama seperti pertama dibangun. Tindakan Pelestariannya adalah Rehabilitasi.

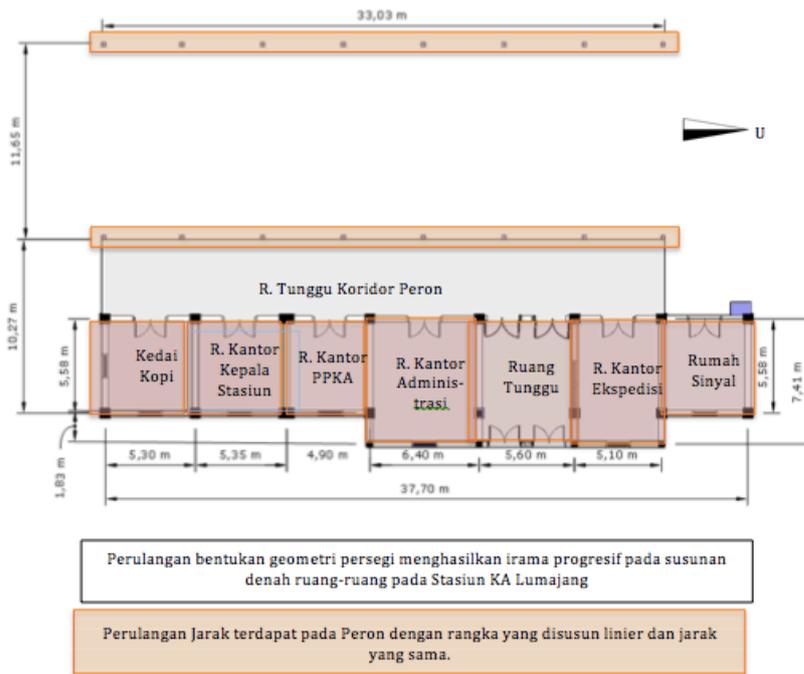
f. Proporsi



(Gambar 6. Proporsi)

Terjadi beberapa perubahan terkait proporsi kiri dan kanan bangunan dengan penambahan ruang-ruang yang mewadahi fungsi baru bangunan ini. Tetapi karakter asli bangunan stasiun Lumajang ini masih bertahan. Tindakan Pelestariannya adalah Rehabilitasi.

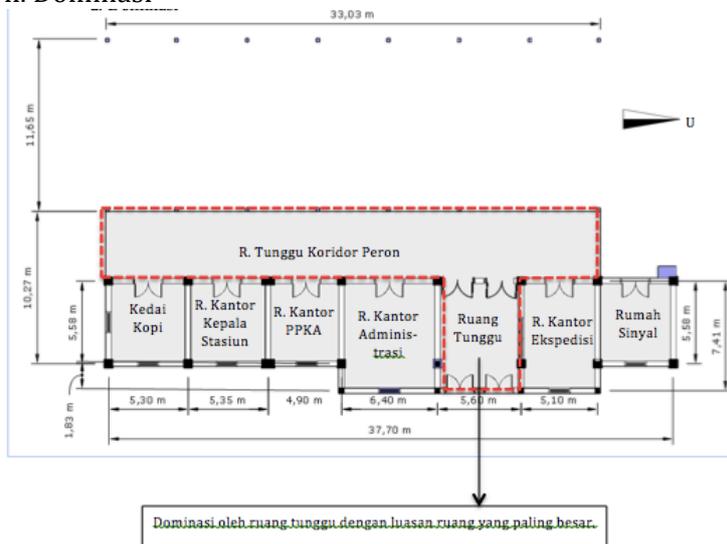
g. Perulangan



(Gambar 7. Perulangan)

Perulangan spasial persegi panjang telah terbentuk sejak pertama kali dibangun pada tahun 1926. Beberapa penambahan bangunan tidak merubah geometri bangunan aslinya. Tindakan Pelestariannya adalah Konservasi.

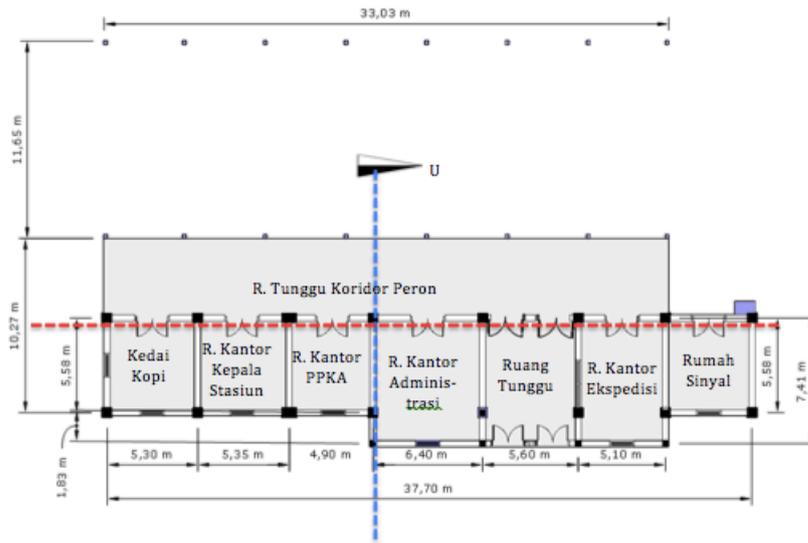
h. Dominasi



(Gambar 8. Dominasi)

Dominasi spasial berada pada ruang tunggu yang disusun menerus dengan menggunakan koridornya. Tetapi terkait fungsi yang baru, dominasi ini sudah tidak terlalu terlihat. Tindakan Pelestariannya adalah Rehabilitasi.

i. Simetri



Sisi kanan bangunan lebih berat karena terdapat ruang-ruang yang diberi perluasan lebih dalam mendefinisikan entrance pada sisi bangunannya. Pada sumbu simetri horizontal, bangunan induk stasiun dan peron lintasan kereta api ini memiliki simetri yang seimbang atau sama berat pada bagian atas dan bawah.

(Gambar 9. Simetri)

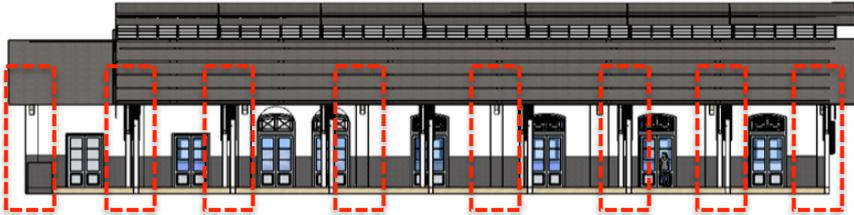
Pada simetri spasial bangunan, beberapa bangunan baru telah dibangun dengan menempel pada tembok asli bangunan stasiun sehingga memiliki simetri informal. Hal ini merubah simetri yang terdapat pada spasialnya tetapi bangunan lama masih utuh. Tindakan Pelestariannya adalah Rehabilitasi.

2. Karakter Struktural Eks Stasiun Kereta Api Lumajang

a. Kolom Struktur Bangunan Induk



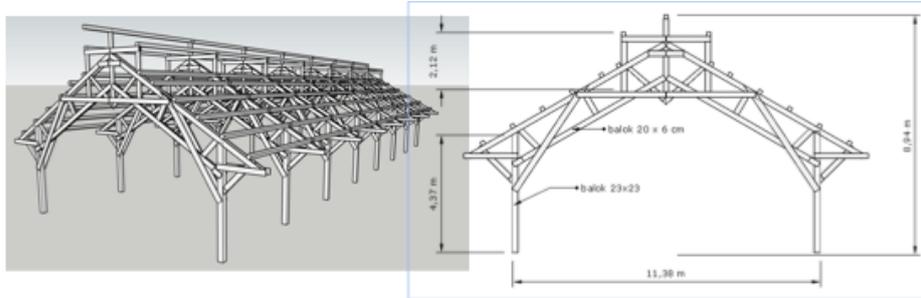
(Gambar 10. Kolom Asli bangunan)



(Gambar 11. Kolom-kolom yang tampak pada fasad Barat)

Kolom masih terdefinisi asli yang berukuran besar dengan material batu bata yang berfungsi sebagai struktur pembentuk selubung bangunan dan penahan struktur atap. Tindakan Pelestariannya adalah Konservasi.

b. Struktur Rangka Peron



(Gambar 12. Struktur Rangka Peron)



Gambar 4.61 Rangka Atap Cremona pada Peron



Gambar 4.62 Penyangga Rangka Atap Cremona

(Gambar 13. Struktur Rangka Peron Asli)

Struktur Rangka pada peron masih terdefinisi asli dan menyiratkan karakter asli yang tetap bertahan. Peran kehadiran struktur rangka pada peron ini dapat meningkatkan kualitas serta citra dan karakter bangunan yang memiliki ciri khas bangunan kolonial. Tindakan Pelestariannya adalah Konservasi.

c. Dinding Penopang

Dinding masih teridentifikasi asli walaupun pada Kedai kopi, dinding mengalami pembongkaran untuk penamabhan perluasan ruangnya. Dinding penopang mempunyai kebersihan yang rendah karena sebagian besar ruangan tidak lagi difungsikan. Tindakan Pelestariannya adalah Konservasi.



(Gambar 14. Dinding Penopang pada Fasad Barat)



(Gambar 15. Dinding Penopang pada Fasad Timur)

Kesimpulan

Karakter spasial ini diidentifikasi dari denahnya dan elemen pembentuk ruang horizontalnya. Denah stasiun ini memiliki ciri yang dikemukakan oleh Handinoto (1996) yaitu bangunan kolonial memiliki denah yang ramping. Denah stasiun Lumajang ini memiliki denah

yang ramping dan didominasi oleh susunan ruang-ruang horizontal. Beberapa penambahan terjadi terkait fungsi yang baru di sekitar bangunan, tetapi tidak merubah bentuk asli stasiun Lumajang karena bangunan induk ini hanya dibiarkan dan tidak difungsikan. Penyewa membuat bangunan-bangunan baru di sekitar kawasan stasiun ini walaupun beberapa bangunan malah menempel pada dinding lama bangunan stasiun. Hal ini mempengaruhi beberapa elemen spasialnya terkait simetri dan proporsi serta alur gerak dan sirkulasi serta hubungan ruangnya. Pelestarian pada karakter spasial stasiun kereta api ini harus dilakukan dengan mempertahankan denah awal bangunan. Penambahan-penambahan yang diperlukan harus mempertimbangkan karakter bangunan stasiun ini.

Karakter struktural yang terdapat pada stasiun ini yaitu struktur kolom bangunan induk, struktur rangka atap peron, dan struktur dinding penopang. Struktur kolom bangunan induk masih terdefinisi kokoh dan asli sehingga hanya perlu perawatan terhadap tindakan pelestariannya. Begitu pula pada struktur atap peron dan dinding penopang. Walaupun dinding penopang pada bagian kedai kopi telah dimundurkan untuk perluasan ruang, tetapi hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadap keseluruhan bangunan. Karakter struktural pada stasiun kereta api ini lebih mengarahkan pelestarian dengan tindakan konservasi.

Daftar Pustaka

- Adisty, Antariksa dan Noviani. 2011. *Pelestarian Gedung Merah Putih Balai Pemuda Kota Surabaya. Arsitektur e-Journal*. Volume 4 Nomor 2.
- Antariksa. 2012. *Beberapa Teori dalam Pelestarian Bangunan*.
- Ching, Francis D.K. 2008. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Clark, Roger. H. dan Michael Pause. 1995. *Preseden dalam Arsitektur*. Bandung:Intermatra.
- Fajarwati, Antariksa dan Noviani. 2011. *Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri. Arsitektur e-Journal*. Volume 4 Nomor 2.
- Feilden, Bernard .M. 2003. *Conservation of Historic Building. E-book*. Burlington: Architectural Press.
- Handinoto dan Paulus H. S. 1996. *Perkembangan Kota & Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Andi.
- Metodologi Penelitian (Definition of Methodology Research) www.businessdictionary.com ([Diambil 25 Mei 2018](#))
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Lukito, Yulia Nurliani. 2016. *Exhibiting Modernity and Indonesian Vernacular Architecture*. Wiesbaden: Springer VS.
- Meykalinda, Antariksa dan Noviani. *Karakter Visual Bangunan Stasiun Kereta Api Jember. Arsitektur e-Journal*. Volume 3 Nomor 4.
- Oktarissa, Antariksa dan Abraham. 2017. *Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Kediri. Arsitektur e-Journal*, Volume 5 Nomor 1.
- Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pelestarian Cagar Budaya. (diakses 2 November 2018)

- Smithies, Tomkins dan Steve. 1981. *Principles of Design in Architecture*. New York:Van Nostrand Reinhold.
- Sudikno, Antariksa. 2017. *Teori dan Metode Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Binaan*. Yogyakarta:Cahaya Atma Pustaka.
- Sukarno, Antariksa dan Noviani. 2014. *Karakter Spasial Bangunan Kolonial Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun*. *Arsitektur e-Journal*, Volume 7 Nomor 1.
- UNESCO Web Archive of Preservation. <http://www.unesco.org/webworld/mdm> (Diakses 14 Juli 2018)
- White, T. Edward. 1996. *Buku Pedoman Konsep*. Bandung:Intermedia.
- Wibawa, Antariksa dan Abraham. 2017. *Karakter Spasial dan Visual pada Bangunan Gedung Juang 45 Bekasi Jawa Barat*. *Arsitektur e-Journal*. Volume 5, Nomor 2.
- Widoretno, Antariksa dan Noviani. 2011. *Pelestarian Bangunan Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia di Bogor*. *Arsitektur e-Journal*. Volume 4 Nomor 2.